

# Perkembangan Gaya Arsitektur pada Fasad Bangunan Stasiun Kereta Api Blitar

Bulan Surya Agriya, Dr. Ir. Ibrahim Tohar, M.T.

[1442100082@surel.untag-sby.ac.id](mailto:1442100082@surel.untag-sby.ac.id), [ibrahimtohar@untag-sby.ac.id](mailto:ibrahimtohar@untag-sby.ac.id)

Prodi Arsitektur Fakultas Teknik Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya

## Abstrak

Studi ini membahas tentang perkembangan gaya arsitektur pada fasad bangunan Stasiun Kereta Api Blitar yang merupakan salah satu peninggalan kolonial dari masa Hindia Belanda di Indonesia. Bangunan kereta api ini menjadi saksi sejarah perkembangan transportasi kereta api dan mencerminkan dinamika perubahan arsitektur dari masa ke masa. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis perubahan elemen-elemen fasad, seperti bentuk atap, jendela, pintu dan ornamen yang melekat pada bangunan tersebut. Metode yang akan digunakan yaitu deskriptif kualitatif dengan melakukan observasi lapangan, dokumentasi visual dan kajian literatur untuk menggali beberapa data dan informasi yang relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa fasad Stasiun Kereta Api Blitar mengalami perubahan tranformasi arsitektur. Mulai dari gaya Indische Empire dengan beberapa elemen klasik hingga diadaptasi menjadi gaya modern untuk memenuhi kebutuhan fungsional dari stasiun tersebut. Studi ini diharapkan dapat memberi partisipasi bagi upaya pelestarian bangunan bersejarah sekaligus untuk meningkatkan pemahaman terhadap perkembangan arsitektur kolonial yang ada di Indonesia dan nilai sejarah maupun estetika bangunan tersebut dapat lebih diapresiasi oleh masyarakat luas.

**Kata kunci:** Fasad Bangunan, Gaya Arsitektur, Stasiun Kereta Api

## Abstract

This study discusses the development of architectural styles on the facade of the Blitar Railway Station building, which is one of the colonial relics from the Dutch East Indies period in Indonesia. This railway building witnesses the history of the development of railway transportation and reflects the dynamics of architectural changes from time to time. This research aims to identify and analyze changes in facade elements, such as the shape of the roof, windows, doors and ornaments attached to the building. The method that will be used is descriptive qualitative by conducting field observations, visual documentation and literature review to explore some relevant data and information. The results showed that the facade of Blitar Railway Station underwent changes in architectural transformation. Starting from the Indische Empire style with some classic elements until it was adapted into a modern style to meet the functional needs of the station. This study is expected to provide participation for the preservation of historic buildings as well as to increase understanding of the development of colonial architecture in Indonesia and the historical and aesthetic value of the building can be better appreciated by the wider community.

**Keywords:** Building Facade, Architectural Style, Railway Station

## I. PENDAHULUAN

Stasiun Kereta Api Blitar merupakan salah satu bangunan bersejarah yang memiliki nilai penting dalam perkembangan transportasi di Indonesia khususnya pada Jawa Timur. Stasiun ini diresmikan pada 16 Juni 1884 oleh Staatsspoorwegen yang menjadi saksi bisu dari perjalanan panjang transportasi kereta api di Indonesia pada era kolonial Hindia Belanda. Stasiun Blitar tidak hanya sebagai sarana transportasi, tapi juga sebagai simbol sejarah perkembangan infrastruktur publik yang melibatkan kontribusi belanda dalam membangun jaringan kereta api di Indonesia.



Gambar 1. Halaman Depan Stasiun Blitar Tempo Dulu pada Tahun 1905  
Sumber: Jelajahblitar.com, 2024

Perkembangan gaya arsitektur pada bangunan kolonial termasuk dalam stasiun kereta api telah menjadi subjek penelitian dalam beberapa kajian arsitektur. Salah satu aspek yang menarik untuk diteliti yaitu perubahan elemen-elemen arsitektural pada fasad bangunan tersebut. Fasad sebagian elemen yang sangat mencolok dan pertama kali dilihat oleh beberapa pengunjung stasiun tersebut dan menjadi refleksi dari gaya

arsitektur yang mengalami pengembangan dari masa ke masa.

Sebagaimana (Yusuf, 2009) mengatakan bahwa arsitektur kolonial yang ada pada Indonesia merupakan kombinasi antara gaya Eropa khususnya Belanda dan elemen-elemen lokal yang disesuaikan dengan iklim dan kondisi geografis Indonesia. Fasad atau yang biasa disebut dengan muka dari bangunan merupakan elemen yang memisahkan antara area luar dan bagian dari dalam bangunan serta memiliki peran sebagai pembeda bangunan yang memiliki fungsi yang sama dengan membentuk ‘perasaan’ pada bagian fasadnya dengan menggunakan elemen fasad seperti struktur, tekstur, warna, ornamen, detail arsitektural dan penggunaan elemen pembentuk fasad yang dapat meningkatkan citra maupun rasa bangunan (Ching, 1995).

Bangunan Stasiun Kereta Api Blitar mengalami perkembangan yang sangat signifikan dalam dalam desain arsitekturalnya terutama pada bagian fasad. Dari desain awal dengan pengaruh gaya Indische Empire yang mencirikan bangunan kolonial dengan ornamen yang klasik, hingga perubahan - perubahan pada elemen-elemen modern yang lebih fungsional. Salah satu aspek yang menunjukkan adanya perubahan adalah penggunaan elemen – elemen fasad, seperti bentuk atap, jendela, pintu serta ornamen yang sebelumnya lebih kental dengan pengaruh Eropa kini mulai beradaptasi dengan kebutuhan transportasi yang lebih modern dan efisien.

Perubahan gaya arsitektur pada kolonial di Indonesia sering kali dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain perkembangan teknologi, kebutuhan fungsional, serta pengaruh global yang datang dari luar negeri (Suryadi, 2015). Perubahan ini sangat terkesan mengubah karakter asli dari bangunan tersebut yang pada kenyataannya berfungsi untuk mempertahankan relevansi dari bangunan tersebut di era modern seperti ini. Pada stasiun ini mengalami perubahan pada fasad yang tidak hanya menyangkut aspek estetika, akan tetapi juga berhubungan dengan pemenuhan kebutuhan transportasi yang terus berkembang seiring dengan perkembangan teknologi kereta api.

Menurut (Kuncoro, 2018), mengungkap bahwa studi tentang perubahan fasad bangunan bersejarah tidak hanya bertujuan untuk memahami transformasi estetika, tapi juga untuk mengidentifikasi faktor – faktor yang mempengaruhi bangunan tersebut. Fasad bangunan itu memiliki fungsi sebagai elemen visual yang mencirikan suatu bangunan dan memiliki hubungan erat antara konteks sosial, ekonomi dan budaya yang ada pada masa pembangunan dan perubahan itu. Dalam konteks Stasiun Blitar ini perubahan fasad yang terjadi mencerminkan adaptasi terhadap kebutuhan transportasi yang semakin berkembang dan kompleks.

Tujuan dari penelitian ini untuk menganalisis perkembangan gaya arsitektur pada fasad bangunan Stasiun Kereta Api Blitar dengan beberapa fokus elemen – elemen yang

mengalami perubahan seperti, bentuk atap, jendela, pintu serta ornamen yang ada pada bangunan stasiun ini.

Dengan melakukan penelitian ini diharapkan dapat diperoleh pemahaman yang menyeluruh mengenai pengaruh gaya arsitektur kolonial pada bangunan – bangunan stasiun kereta api di Indonesia, serta bagaimana gaya arsitektur tersebut mengalami perubahan seiring dengan kebutuhan fungsional dan perkembangan jaman. Selain itu, penelitian ini diharapkan juga dapat memberi partisipasi dalam upaya pelestarian dan pemeliharaan bangunan bersejarah yang memiliki nilai estetika dan sejarah yang tinggi.

## II. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang akan digunakan adalah penelitian kepustakaan atau dengan penelitian deskriptif kualitatif yang sebagian besar data untuk pembahasan kali ini diperoleh dari beberapa dokumen dan literatur untuk menjawab permasalahan tersebut. Penelitian ini menggunakan akumulasi data yang dapat mencakup kajian pustaka, observasi, wawancara dan beberapa data dari sumber lainnya. Dengan metode ini agar dapat memberikan gambaran yang mendalam dan terperinci mengenai perubahan elemen – elemen arsitektur pada fasad bangunan tersebut.

Metode ini diharapkan dapat memberikan pemahaman mengenai transformasi arsitektural pada fasad Stasiun

Blitar serta kontribusi sebagai upaya dari pelestarian bangunan bersejarah tersebut yang merupakan warisan budaya Indonesia.

### III. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### 3.1. Gaya Arsitektur Fasad Stasiun Blitar pada Tahun 1905

Pada tahun tersebut fasad Stasiun Kereta Api Blitar mencerminkan penerapan dari gaya arsitektur Indische Empire yang mendominasi bangunan kolonial masa Hindia Belanda.

Gaya ini merupakan prinsip desain arsitektur Eropa dengan kondisi sekitar lingkungan tropis di Indonesia. Adaptasi ini terlihat dari penggunaan elemen – elemen desain yang memperhatikan aspek dari fungsional dan estetika, seperti bentuk atap yang curam untuk mengalirkan air hujan, ventilasi dan jendela yang besar untuk mendukung adanya pencahayaan alami serta meningkatkan sirkulasi udara yang optimal.

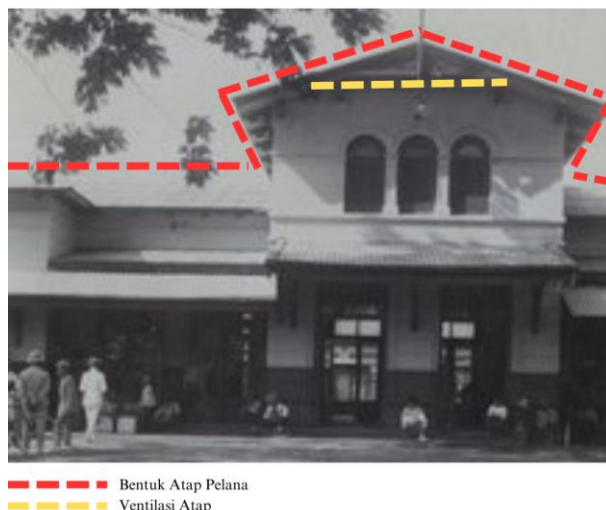
Melalui kombinasi ini gaya Indische Empire berhasil menciptakan bangunan yang tidak hanya megah secara visual akan tetapi juga menciptakan kenyamanan dan sesuai dengan kebutuhan iklim setempat.

##### 1. Bentuk atap

Bentuk atap bangunan tersebut secara tampak berbentuk pelana dengan kemiringan yang sedang. Atap tersebut dirancang untuk mengalirkan air hujan dengan efisien. Selain itu atap tersebut dilengkapi dengan lubang ventilasi di bagian puncaknya yang memungkinkan udara

panas bisa keluar dan memberikan sirkulasi udara baik di dalam bangunan.

Material utama yang digunakan yaitu genteng tanah liat yang mempunyai daya tahan tinggi terhadap cuaca tropis sekaligus memberikan estetika tradisional



— — — — — Bentuk Atap Pelana  
— — — — — Ventilasi Atap

Gambar 2. Bentuk Atap Stasiun Blitar Tahun 1905  
Sumber: Analisis Pribadi, 2024

Material utama yang digunakan yaitu genteng tanah liat yang mempunyai daya tahan tinggi terhadap cuaca tropis sekaligus memberikan estetika tradisional

##### 2. Jendela

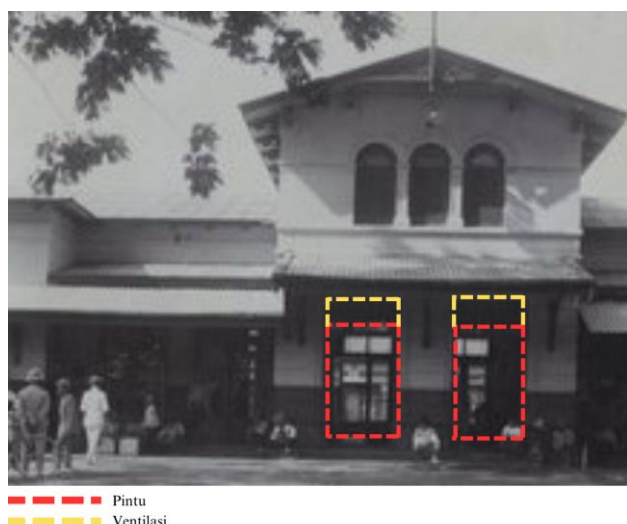


Gambar 3. Jendela pada Fasad Bangunan Stasiun Blitar  
Sumber: Analisis Pribadi, 2024

Jendela pada fasad berbentuk persegi panjang dengan bagian atas melengkung atau *arched windows* yang menjadi ciri khas arsitektur klasik. Jendela ini memiliki ukuran besar untuk mendukung adanya pencahayaan alami ke dalam ruangan serta dilengkapi dengan kisi – kisi kayu sebagai ventilasi tambahan.

### 3. Pintu

Pintu utama pada bangunan dirancang dengan dimensi yang lumayan besar. Pintu ini menggunakan material kayu yang lumayan kokoh dengan beberapa detail. Beberapa pintu tampak dihiasi kaca patri dengan pola geometri untuk menambahkan nilai estetika sekaligus memungkinkan cahaya masuk secara tidak langsung.

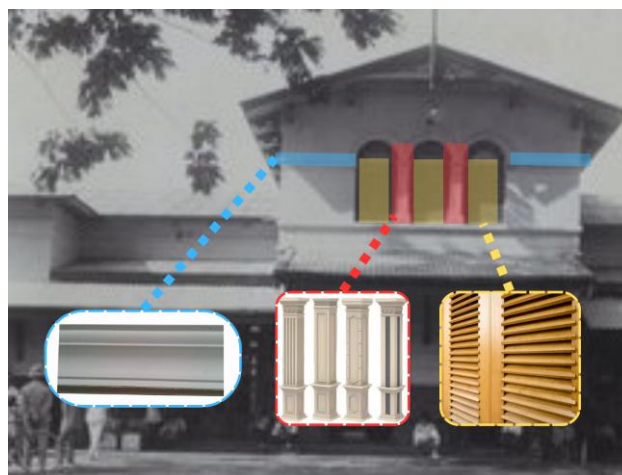


Gambar 4. Pintu Utama Stasiun Blitar  
Sumber Analisis Pribadi, 2024

### 4. Ornamen fasad

Ornamen pada fasad stasiun pada tahun tersebut terlihat sangat sederhana tapi tetap menunjukkan elemen estetika kolonial yang

klasik. Elemen dekoratif terdapat pada tepian dinding maupun tepian atap yang memberikan aksen pada keseluruhan fasad. Selain itu, terdapat juga detail ornamen pada sekitar jendela dan pintu yang dirancang dengan pola geometris sehingga memberikan kesan simetris dan megah pada bangunan.



Gambar 5. Ornamen pada Fasad Bangunan Stasiun Blitar  
Sumber Analisis Pribadi, 2024

### 5. Struktur dan Material

Struktur bangunan tersebut menggunakan batu bata sebagai material utamanya yang diplesir untuk memberikan tampilan halus dan tahan terhadap cuaca tropis. Kolom – kolom besar pada fasad tersebut menciptakan kesan monumental yang kokoh sedangkan balok horizontal menciptakan garis visual yang menegaskan simetri bangunan.

### 3.2. Fungsi dan Nilai Gaya Arsitektur pada Tahun 1905

Gaya arsitektur fasad Stasiun Blitar pada tahun 1905 mencerminkan kombinasi antara

fungsi praktis dan estetika kolonial yang sangat relevan dengan konteks geografis dan sosial pada masa itu. Keberadaan stasiun tersebut tidak hanya bertujuan sebagai adanya alat transportasi, tetapi juga menjadi simbol adanya dominasi kolonial di wilayah Hindia Belanda. Bangunan stasiun kereta api pada era tersebut dirancang sebagai cermin dari kekuatan dan kehadiran dari pihak pemerintahan kolonial dengan adanya penggunaan arsitektur yang monumental dan terorganisasi (Handinoto, 1966).

Penyesuaian desain terhadap iklim tropis terlihat melalui berbagai elemen, seperti bentuk atap yang curam membantu mengalirkan air hujan dengan efisien, ventilasi pada puncak atap dirancang untuk memperlancar sirkulasi udara, jendela yang besar sehingga menjadi sumber pencahayaan alami sekaligus ventilasi. Sesuai dengan pendapat (Soekiman, 2000) yang menyatakan bahwa bangunan kolonial Hindia Belanda seringkali memanfaatkan elemen – elemen tropis untuk mengurangi adanya dampak panas dan kelembapan tinggi.

Dari segi estetika, fasad Stasiun Blitar mencerminkan kemegahan arsitektur kolonial melalui ornamen klasik seperti list profil pada dinding dan juga pada tepian atap. Simetri fasad yang terjaga menambahkan kesan monumental dan terorganisasi sehingga menunjukkan status sosial tinggi dan pengaruh dari pemerintahan Hindia Belanda. Material seperti batu bata berkualitas dan kayu solid digunakan untuk menjamin adanya ketahanan

dan daya tarik visual dari bangunan tersebut (Nas, 2002).

### 3.3. Gaya Arsitektur Fasad Stasiun Blitar Saat ini

Fasad bangunan saat ini mencerminkan perpaduan antara elemen arsitektur kolonial dan modern yang disesuaikan dengan kebutuhan fungsi estetika jaman sekarang. Perubahan ini mencakup adaptasi dari berbagai elemen penting seperti atap, jendela, ventilasi dan beberapa ornamen yang tetap mempertahankan nilai historis sekaligus menghadirkan kenyamanan dan beberapa efisiensi modern.



Gambar 6. Fasad Bangunan Stasiun Blitar Saat ini.  
Sumber: Dokumen Pribadi, 2024

#### 1. Bentuk Atap

Atap dari stasiun ini masih mempertahankan khas pelana akan tetapi terlihat tersembunyi di belakang fasad sebagaimana desain awalnya. Terdapat juga penambahan struktur kanopi baja di area pintu masuk utama yang berfungsi sebagai pelindung dari panas dan hujan akan tetapi juga mencerminkan karakter modern dengan desain yang minimalis. Dan atapnya pun juga dilengkapi dengan genteng yang

lebih modern agar tahan terhadap cuaca.



Gambar 7. Kanopi pada Bangunan Stasiun Blitar Saat ini  
Sumber: Dokumen Pribadi, 2024

## 2. Jendela

Jendela besar menjadi ciri khas dari bangunan tersebut sampai saat ini. Akan tetapi bentuk dari jendelannya menjadi model persegi panjang. Kini, kaca jendela tersebut menggunakan kaca tempered untuk meningkatkan keamanan dan efisiensi energi. Rangka yang sebelumnya terbuat dari kayu telah banyak diganti dengan aluminium untuk mempermudah perawatan tanpa mengurangi nilai estetika dan juga memaksimalkan pencahayaan alami dan sirkulasi udara dalam bangunan.



Gambar 8. Jendela pada Bangunan Stasiun Blitar Saat ini  
Sumber: Dokumen Pribadi, 2024

## 3. Pintu

Pintu utama dari stasiun mengalami modernisasi tapi masih mempertahankan dimensi yang cukup besar. Pintu tersebut diganti dengan pintu aluminium berpadu dengan kaca tempered yang memberikan kesan modern dan praktis.

## 4. Ornamen Fasad

Fasad bangunan masih mempertahankan ornamen klasik seperti list profil pada dinding, cornice di bagian tepi atap dan balustrade di beberapa area. Beberapa ornamen klasik telah disederhanakan untuk menyesuaikan dengan desain modern.



Gambar 9. Detail Ornamen pada Bangunan Stasiun Blitar Saat ini  
Sumber: Dokumen Pribadi, 2024

## 5. Struktur dan Material

Struktur nya saat ini masih menggunakan batu bata merah dengan beberapa bagian diperkuat oleh beton bertulang. Kolom dari fasad menggunakan beton bertulang yang masih juga dilapisi oleh plester untuk mempertahankan kesan

klasik. Fasad tetap mempertahankan arsitektur kolonial dengan material modern untuk meningkatkan ketahanan dan efisiensinya.

### 3.4. Fungsi dan Nilai Gaya Arsitektur Fasad Stasiun Kereta Api Blitar Saat ini

Fasad bangunan saat ini memiliki fungsi penting dalam mendukung kenyamanan, keamanan dan efisiensi bangunan. Salah satunya yaitu pengoptimalan pencahayaan dan ventilasi dengan menggunakan jendela besar dan ventilasi yang baik masih tetap diterapkan untuk memastikan pencahayaan alami yang cukup serta sirkulasi udara yang cukup. Hal ini bertujuan untuk menciptakan kenyamanan bagi penumpang dan staff serta mengurangi adanya ketergantungan pada pencahayaan buatan dan sistem pendingin ruangan (Wijaya, 2018).

Fasad juga berfungsi untuk memberikan keamanan dan ketahanan bangunan dengan penggunaan material modern seperti kaca tempered dan rangka aluminium pada pintu dan jendela. Material ini tidak hanya memperkuat struktur dari bangunan tetapi juga meningkatkan daya tahan terhadap cuaca tropis dan tetap mempertahankan estetika yang elegan dan bersih (Handinoto, 1966)

Stasiun tidak hanya sebagai infrastruktur dari transportasi, akan tetapi juga sebagai simbol warisan budaya yang harus dipertahankan. Bangunan ini menggabungkan elemen arsitektur kolonial dengan penyesuaian terhadap kebutuhan

fungsional modern sehingga tetap relevan di tengah perkembangan kota yang pesat. Secara keseluruhan, fasad Stasiun Kereta Api Blitar saat ini menggabungkan fungsi praktis dengan nilai estetika yang tinggi serta beberapa peran penting dalam pelestarian sejarah arsitektur kolonial sambil tetap memenuhi kebutuhan modern.

Setelah menganalisis perbedaan fasad Stasiun Blitar antara tahun 1905 dan kondisi pada saat ini terlihat adanya perubahan yang signifikan dari segi fungsi maupun estetika. Pada tahun 1905, desain fasad lebih menonjolkan gaya Indische Empire yang mencerminkan penyesuaian arsitektur Eropa terhadap iklim tropis.

Bagian	Stasiun Blitar (1905)	Stasiun Blitar (Sekarang)
Gaya Arsitektur	Indische Empire	Modern dengan Arsitektur Kolonial
Bentuk Atap	Pelana	Pelana, Kanopi Modern
Jendela	Lengkung, Kisi Kayu	Persegi panjang, Kaca tempered
Pintu	Kayu, Kokoh	Aluminium, Kaca tempered, Modern
Ornamen Fasad	Sederhana, Geometri	Sederhana, Garis Tegas
Struktur dan Material	Bata, Plester, Kayu, Genteng	Bata, Beton Bertulang, Plester, Kaca, Aluminium
Fungsi	Transportasi, Simbol Kekuasaan Hindia Belanda	Transportasi, Pusat Aktivitas, Warisan Budaya

Tabel 1. Perbedaan antara Stasiun Blitar dari 1905 dengan Sekarang  
 Sumber: Analisis Pribadi, 2024

Sebaliknya, fasad saat ini telah mengalami penyesuaian untuk memenuhi kebutuhan fungsional modern. Meski elemen lama seperti simetri fasad dan beberapa ornamen tetap dipertahankan akan tetapi material yang modern mulai digunakan untuk



meningkatkan daya tahan dan efisiensi. Perubahan ini menunjukkan bagaimana bangunan sejarah dapat beradaptasi tanpa kehilangan identitas aslinya.

Keseluruhan dari perubahan ini menggambarkan perjalanan waktu yang tidak hanya mempengaruhi desain visual, akan tetapi juga dari fungsi bangunan. Fasad Stasiun kereta Api Blitar kini tidak hanya berfungsi sebagai elemen estetika saja akan tetapi juga sebagai simbol pelestarian budaya yang harmonis dengan perkembangan jaman.

#### IV. KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini mengungkap bahwa fasad dari Stasiun Kereta Api Blitar mencerminkan perjalanan panjang perkembangan arsitektur yang dipengaruhi oleh konteks kolonial dan modernitas. Tujuan penelitian untuk memahami perkembangan elemen – elemen arsitektur seperti atap, jendela, pintu, ventilasi, dan beberapa ornamen sudah tercapai. Elemen elemen ini menunjukkan bahwa arsitektur pada tahun 1905 an yang fungsional dan estetus telah bertransformasi untuk memenuhi kebutuhan masyarakat kontemporer tanpa sepenuhnya kehilangan akan identitas sejarahnya.

Untuk pengembangan lebih lanjut, disarankan melakukan adanya upaya pelestarian yang lebih intensif terhadap elemen – elemen asli fasad agar tidak tergantikan oleh material modern yang mengurangi keaslian bangunan. Pemerintah dan pihak pengelola stasiun diharapkan dapat melibatkan ahli

konservasi maupun masyarakat dalam menjaga nilai sejarah yang terkandung dalam stasiun ini. Selain itu, penelitian serupa di lokasi lain dengan gaya arsitektur kolonial dapat dilakukan untuk memperkaya pemahaman tentang pelestarian dan adaptasi dari bangunan bersejarah di Indonesia.

#### UCAPAN TERIMA KASIH

Saya ingin menyampaikan ucapan terimakasih kepada semua pihak yang terlibat dalam penyusunan jurnal ini. Secara khusus, kami ucapkan terimakasih kepada pihak Stasiun Kereta Api Kota Blitar atas izin yang diberikan langsung selama penelitian ini berlangsung dan beberapa informasi yang sangat memabantu. Saya ucapkan terimakasih juga kepada dosen pembimbing atas arahnya berkontribusi dalam penyusunan jurnal ini. Semoga bermanfaat dan dapat memberikan kontribusi bagi pelestarian bangunan bersejarah di Indonesia.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Ching, F. D. (1995). *Arsitektur : Bentuk, Ruang, dan Sussunan*. Jakarta: Erlangga.
- Handinoto. (1966). Kajian Perkembangan Arsitektur Kolonial di Indonesia. *Jurnal Sejarah Arsitektur* 3, 45-60.
- Kuncoro, D. A. (2018). Tranformasi elemen fasad bangunan bersejarah. *Jurnal Arsitektur dan Konservasi*, 120-132.
- Nas, P. J. (2002). *Membangun kota kolonial : Arsitektur dan Budaya di Hindia Belanda*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Soekiman, D. (2000). Gaya Hidup dan Seni Kolonial Belanda di Indonesia. *Jurnal Budaya dan Sejarah*, 201-215.

- Suryadi, Y. (2015). Perubahan gaya arsitektur kolonial di Indonesia. *Jurnal Kajian Arsitektur*, 35-42.
- Wijaya, H. (2018). Optimalisasi Pencahayaan Alami Pada Bangunan Kolonial. *Jurnal Desain dan Lingkungan*, 90-98.
- Yusuf, H. (2009). Arsitektur kolonial dan adaptasi lokal. *Jurnal Sejarah dan Arsitektur*, 50-65.